

# Metode *Stimulus Fading* Dan *Prompting* Untuk Mengatasi *Selective Mutism* Pada Siswa Prasekolah

Hapsari Puspita Rini <sup>1</sup>, Kurrota Aini <sup>2</sup>, Vidya Nindhita <sup>3</sup>

Prodi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura

Email: [hapsari.rini@trunojoyo.ac.id](mailto:hapsari.rini@trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>

## **Abstrak**

Anak dengan *selective mutism* cenderung menolak berbicara di sekolah baik dengan guru ataupun teman-temannya. Kondisi ini bukan disebabkan ketidakmampuan bicara atau gangguan pada kognitif dimana jika tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu capaian akademis anak. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang siswi prasekolah di Surabaya berusia 4 tahun 10 bulan yang dikeluhkan oleh guru karena menolak berbicara dengan semua orang sejak awal masuk sekolah. Proses penelitian menggunakan metode *single subject design* dimana di dalamnya dilakukan proses asesmen melalui observasi, wawancara, dan tes *VSMS* untuk pengumpulan data serta intervensi dengan teknik *stimulus fading* dan *prompting*. Hasil asesmen menunjukkan bahwa subject mengalami *selective mutism* karena kecemasan. Teknik *stimulus fading* dan *prompting* dapat meningkatkan perilaku bicara subjek di sekolah jika dilihat dari kondisi baseline awal sebelum intervensi.

**Kata kunci:** *selective mutism, stimulus fading, prompting*

## **Abstract**

Children with *selective mutism* often refuse to speak at school either with teachers or friends. This condition is not caused by speech inability or cognitive impairment which if not handled properly can interfere with the child's academic achievement. The subject in this study was a preschool student in Surabaya aged 4 years and 10 months who was complained by the teacher for refusing to talk to everyone since the beginning of school. The research process used a *single subject design* method in which assessment was carried out through observation, interviews, and *VSMS* tests for data collection and intervention with *stimulus fading* and *prompting* techniques. The assessment results showed that the subject experienced *selective mutism* due to anxiety. *Stimulus fading* and *prompting* techniques can improve the subject's speech behavior at school when viewed from his initial baseline condition before treatment process.

**Keywords:** *selective mutism, stimulus fading, prompting*

## **PENDAHULUAN**

Selain aspek kognitif, perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak usia dini. Melalui interaksinya dengan lingkungan anak akan belajar dan menyesuaikan diri dengan situasi dan aturan yang berlaku ditempatnya berada. Mereka juga akan mempelajari sistem nilai, moral, dan mengembangkan

Metode <i>Stimulus Fading</i> Dan <i>Prompting</i> Untuk Mengatasi <i>Selective Mutism</i> Pada Siswa Prasekolah) Hapsari puspita rini, kurrota aini, vidya nindhita	276
--	-----

**Submitted :** 12-08-2023

**Accepted :** 28-12-2023

**Published:** 30-12-2023



wawasannya melalui interaksi sosial baik dengan sebayanya ataupun dengan orang dewasa di sekitarnya (Khairiah, 2018).

Pada anak prasekolah interaksi sosial utamanya akan berlangsung di rumah dan di sekolah. Sayangnya, meskipun dalam prosentase kecil terdapat anak yang kesulitan berinteraksi karena mereka menolak berbicara di luar rumah atau di luar lingkungan keluarganya yang dikenal dengan istilah *selective mutism* (Williams, 2021). *Selective mutism* biasanya muncul sebelum usia 5 tahun, namun baru dikenali ketika anak mulai masuk sekolah. Anak yang mengalami *selective mutism* sebenarnya mampu berkomunikasi, akan tetapi secara konsisten pada satu atau beberapa kondisi mereka memilih untuk sedikit berbicara atau bahkan diam dan lebih banyak menggunakan isyarat nonverbal dalam berkomunikasi (APA, 2013). Studi menyebutkan bahwa kondisi mutism ini dapat terus berlanjut hingga remaja bahkan dewasa (Williams, 2021), bahkan anak yang pernah mengalami *selective mutism* berpotensi mengalami berbagai masalah komunikasi hingga rendahnya prestasi atau performa kerja (Muris, 2015).

Dalam DSM V *selective mutism* diklasifikasikan pada gangguan kecemasan. Anak-anak yang mengalami *selective mutism* dilaporkan memiliki riwayat keluarga dimana orang tuanya cenderung pendiam atau cenderung memiliki orangtua dengan riwayat pobia sosial (Oerbeck, dkk., 2018). Keterampilan sosioemosional diketahui berhubungan positif dengan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah (Martikainen, dkk., 2023), sehingga agar dapat berkembang secara optimal anak dengan *selective mutism* membutuhkan penanganan yang tepat.

Selama beberapa tahun penanganan *selective mutism* dianggap sulit untuk dilakukan baik secara medikasi ataupun psikososial (Oerbeck, dkk., 2018). Penanganan *selective mutism* secara umum direkomendasikan menggunakan intervensi perilaku yang menargetkan fungsi bicara yang ditahan pada anak dengan *selective mutism* menggunakan berbagai strategi dari *applied behavior analysis*, kerangka *cognitive behavioral*, atau kerangka pembelajaran sosial (Zakszeski & DuPaul, 2016). Interaksi antara siswa dengan guru di sekolah merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif, psikososial, dan bahasa pada anak prasekolah (Tilbe & Gai, 2020), sehingga penting untuk memberikan edukasi dan melibatkan guru dalam proses intervensi *selective mutism* karena umumnya anak menolak berbicara di lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan perilaku *selective mutism* pada subjek (2) memberikan penanganan dengan metode stimulus *fading* serta *prompting* untuk meningkatkan bicara subjek. Stimulus *fading* merupakan suatu metode intervensi dengan cara perlahan-lahan mengalihkan subjek dari konteks yang nyaman untuk menghadapi situasi yang dicemaskan. Sementara *prompting* ialah Teknik menggunakan gestur atau ucapan verbal untuk mendorong munculnya target perilaku (Zakszeski & DuPaul, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *single subjek design* atau disebut juga *single case design*. Desain ini merupakan alternatif dari desain eksperimental kelompok dan fokus pada satu subjek yang dapat berupa individu, kelompok, atau komunitas. Desain ini berguna untuk intervensi pada subjek dengan mengamati kondisi awal sebagai *baseline* dan hasil akhir dari intervensi yang diterapkan (Engel & Schutt, 2016). Berdasarkan kasus di lapangan penelitian ini melibatkan 1 subjek perempuan berusia 4 tahun 10 bulan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi subjek saat di lingkungan sekolah dan di rumah, wawancara kepada orang tua, guru, dan pengasuh tempat penitipan anak, serta alat tes VSMS untuk mengetahui kemampuan



subjek mengurus diri dan keterlibatannya dalam aktivitas kemandirian. Tes ini diperlukan untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara. Intervensi dilakukan menggunakan Teknik stimulus *fading* dan prompt untuk meningkatkan perilaku bicara subjek di sekolah. Secara keseluruhan proses penelitian berlangsung selama dua bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil asesmen yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek mengalami *selective mutism*. Hal ini nampak dari beberapa perilaku seperti berikut: (1) subjek menunjukkan perilaku berbicara yang berbeda saat berada di rumah dan di luar rumah. Saat berada di rumah atau berada bersama ibunya, subjek dapat berkomunikasi verbal secara lancar dan ekspresif, sementara di sekolah dan di tempat penitipan anak, subjek lebih banyak diam atau menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggeleng, mengangguk, atau berbisik. Subjek cenderung merespon berbisik jika tidak dipaksa bicara, atau jika ditanya secara personal tidak dihadapan teman-temannya. Jika dengan tegas diminta untuk berbicara, respon yang diberikan subjek ialah diam. Di luar rumah, kehadiran ibu sangat berpengaruh dalam membuat subjek mau lebih banyak berkomunikasi secara verbal (2) Subjek sangat dekat dengan ibunya dan merasa bahwa figur ibu sangat penting bagi dirinya. Saat dijemput ibu di sekolah, didapati ketika masih di halaman sekolah subjek memanggil dan bercerita dengan ceria kepada ibu. (3) Subjek tidak melakukan komunikasi verbal dengan teman-teman sekelasnya. Saat istirahat ia lebih banyak memandang aktivitas teman-temannya tanpa ikut serta. Saat bermain di dalam sentra balok, subjek tetap bermain dengan teman sekelompoknya sesuai instruksi yang diberikan guru tanpa mengucapkan sepatah kata pun. (3) Saat bermain di sentra peran, subjek ikut terlibat dengan cerita yang dibuat dan dimainkan oleh teman-temannya. Meski tidak bersuara, gerakannya cukup lincah dan menunjukkan perubahan ekspresi wajah ceria yang mirip saat ia bersama ibunya. (4) Subjek memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan teman laki-lakinya saat berada di tempat penitipan anak sebelum ia mulai bersekolah, dimana ia pernah terpukul dan tersepak ketika teman laki-lakinya bermain. Hal tersebut memiliki potensi menjadi pemicu perilaku diamnya. (5) Pendengaran subjek berfungsi dengan normal. (6) Meski dengan berbisik, subjek cenderung lebih merespon pertanyaan dari orang yang sudah dikenalnya dan disampaikan secara personal tanpa nada yang memaksa atau menekankan. (7) Subjek mau melakukan permintaan guru yang tidak berkaitan dengan aktivitas verbal. Ia tetap terlibat dalam berbagai aktivitas di sekolah namun menolak jika diminta mengeluarkan suara misalnya berbicara, menyanyi, atau mengaji. (8) Sikap diam subjek di sekolah lebih disebabkan oleh faktor kecemasan, dimana kecemasan saat dipaksa berbicara terlihat dari pandangan matanya yang awalnya menatap ke arah guru namun lama kelamaan melihat ke bawah sambil tetap diam. (9) Hasil VSMS subjek berada pada kategori rata-rata, artinya subjek memiliki kemampuan yang setara dengan sebayanya untuk mengurus dirinya dalam aktivitas kemandirian. (10) Saat usia sekolah, ayah dari subjek memiliki riwayat pendiam dan cemas ketika berada di lingkungan sosial sehingga tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya. (11) Di sekolah belum ada pujian atau *reward* yang diberikan oleh guru ketika subjek mau berbicara meskipun hanya dengan berbisik.

Secara umum gambaran perilaku *selective mutism* subjek dari hasil asesmen digambarkan dalam tabel 1, sementara hasil analisis fungsional perilaku *selective mutism* subjek ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 1.** Hasil Asesmen Perilaku *Selective mutism* Subjek

Perilaku: <i>Selective mutism</i>		
Durasi	Frekuensi	Intensitas
Perilaku ini muncul selama observasi dilakukan (selama aktivitas subjek di sekolah, dalam jangka waktu sekitar 2 bulan)	Frekuensi kemunculan perilaku ialah setiap subjek berada di sekolah dan tidak bersama dengan figur kunci (ibu)	Perilaku <i>selective mutism</i> selalu muncul saat subjek di luar rumah dan tidak bersama dengan ibunya

**Tabel 2.** Analisis Fungsional Perilaku VB

Perilaku	Anteseden	Konsekuensi
<i>Selective mutism</i>		
Perilaku diam ( <i>excessive behavior</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang baru, guru, teman yang tidak akrab di sekolah mengajak berbicara</li> <li>2. Permintaan untuk bicara di depan umum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terhindar dari kecemasan berbicara</li> <li>2. Ada pemakluman dari orang sekitar</li> </ol>
Perilaku berbicara ( <i>deficit behavior</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya teman yang cukup dekat dan membuat VB nyaman</li> <li>2. Kehadiran orang kunci (ibu)</li> <li>3. Komunikasi personal</li> <li>4. Komunikasi yang tidak memaksa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengungkapkan pemikiran</li> <li>2. Memiliki teman bermain</li> <li>3. Tidak dipaksa untuk berbicara</li> </ol>

Peneliti melakukan dua jenis intervensi yaitu psikoedukasi kepada guru dan orang tua serta menggunakan metode *fading* dan *prompting* dengan melibatkan figur aman bagi subjek yang perannya akan digantikan secara perlahan oleh figur-figur lain di sekitar subjek. Tujuan akhir dari proses intervensi ialah subjek mau berbicara di sekolah. Intervensi dibagi ke dalam tiga periode dan dilakukan selama empat kali pertemuan dalam waktu tiga minggu. Proses dan hasil intervensi dipaparkan sebagai berikut.

Proses psikoedukasi diberikan kepada guru dan orangtua. Hasil psikoedukasi kepada guru (a) guru memahami bahwa subjek mengalami *selective mutism* yang disebabkan karena kecemasan bukan karena menentang atau ketidakpatuhan. (b) guru mau berusaha melakukan pendekatan personal kepada subjek agar merasa nyaman sehingga memperbesar peluang subjek mau berbicara tanpa perlu banyak diberikan dorongan. (c) guru bersama orang tua akan



melanjutkan intervensi yang diberikan oleh peneliti. Sementara hasil psikoedukasi kepada orangtua ialah (a) orang tua memahami bahwa subjek mengalami *selective mutism* yang disebabkan kecemasan. (b) orang tua memahami jika kondisi subjek tidak segera ditangani dapat berpengaruh pada ketidakefektifan perkembangan sosial emosional dan prestasi akademisnya. (c) orang tua bersedia bekerja sama dengan guru untuk melanjutkan intervensi yang dilakukan oleh peneliti.

Proses intervensi kepada subjek dengan metode *fading* dan *prompting* dibagi dalam tiga tahap dengan target yang berbeda-beda. Tahap pertama dengan kondisi awal subjek belum cukup mengenal peneliti sehingga cenderung diam ketika diajak berinteraksi oleh peneliti memiliki target bahwa subjek akan mau menjawab dengan satu hingga dua kata pertanyaan yang diajukan peneliti. Proses intervensi tahap pertama melibatkan ibu dalam interaksi antara subjek dan peneliti. Peneliti mengajak subjek bermain bersama ibu di dalam ruang kelas, beberapa kali mengajukan pertanyaan pada subjek dan mengobrol dengan ibu. Subjek bersedia menjawab dengan sesekali diberi dorongan oleh Ibu (*prompt*). Kemudian peneliti bermain berdua dengan subjek dan meminta ibu melakukan aktivitas lain di ruangan yang sama (*fading*). Subjek masih bersedia berinteraksi dengan peneliti. Keesokan harinya saat istirahat peneliti mendekati subjek secara personal sambil menunjukkan foto ibu di gawai milik penulis dan mulai mengajak bicara tentang ibu. Subjek bersedia merespon secara verbal dan masih bersedia merespon verbal ketika peneliti mengubah tema pembicaraan. Pada saat pembelajaran di kelas peneliti mencoba membimbing subjek yang kesulitan mengerjakan tugas. Pada proses ini subjek mau merespon pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses membimbing.

Intervensi kedua dilakukan dengan *baseline* kondisi awal subjek tidak mau memberikan respon verbal ketika bermain dengan teman, namun sudah mau memberi sedikit respon verbal kepada peneliti. Target pada tahap kedua ialah subjek akan mau berbicara ketika bermain dengan teman. Intervensi tidak lagi melibatkan ibu karena subjek sudah bersedia berinteraksi verbal dengan peneliti. Satu teman yang cukup dekat dengan subjek dilibatkan dalam proses ini. Peneliti mengajak subjek dan temannya bermain boneka di sentra peran dengan mengambil sebuah boneka dan bermain anak-anakan bersama. Peneliti memulai dengan memberikan ajakan dan ide cerita agar subjek nyaman dan terlibat bermain (*prompt*). Setelah beberapa waktu, peneliti mengucapkan bahwa boneka sedang mengantuk dan ingin dinyanyikan sebelum tidur. Peneliti kemudian menawarkan siapa yang bersedia menyanyi untuk boneka dan disambut subjek dengan jawaban bahwa ia yang akan menyanyikan lagu nina bobok. Setelah selesai menyanyi, subjek mulai bermain dengan temannya dan mengarahkan jalannya permainan peran. Raut wajah subjek cukup ekspresif ketika bermain peran. Penulis mulai mengambil jarak agar subjek bisa bermain dengan temannya (*fading*), sambil sesekali memberikan saran ketika subjek dan temannya kekurangan ide permainan.

Intervensi tahap ketiga dilakukan dengan *baseline* awal kondisi subjek tidak mau berbicara ketika bersama guru dan teman-temannya. Target dari tahap ini ialah subjek mau berbicara saat bermain meski ada gurunya. Peneliti mengajak subjek bermain peran bersama teman dekatnya dengan memberikan beberapa ide dan memulai komunikasi dengan boneka agar subjek dan temannya bisa mengembangkan permainan (*prompt*). Saat permainan telah berkembang, peneliti berkata ingin mengenalkan boneka subjek kepada bu guru dan meminta ijin untuk mengajak wali kelasnya ikut bermain. Setelah diijinkan, wali kelas masuk ke ruang bermain diikuti dengan perubahan pada ekspresi wajah subjek yang menjadi datar dan tidak lagi tersenyum. Peneliti dan

guru berusaha untuk masuk ke alur cerita yang dimainkan subjek dan temannya. Ketika permainan sudah berjalan dan ekspresi subjek sudah kembali tenang seperti sebelum wali kelasnya datang, peneliti meminta izin ke kamar mandi meninggalkan subjek bermain bersama teman dan wali kelasnya (*fading*). Saat peneliti kembali subjek masih bermain dengan teman dan wali kelasnya.

Setelah tiga tahap proses intervensi dilakukan, terjadi perubahan perilaku bicara dari *baseline* awal subjek sebelum proses intervensi dengan setelah dilakukan intervensi. Secara umum hasil pelaksanaan intervensi dituangkan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Pelaksanaan Intervensi

<i>Baseline</i>	<i>Setelah Intervensi</i>
<b><i>Excessive Behavior: Perilaku Diam</i></b>	
Subjek lebih banyak diam dan berkomunikasi nonverbal di sekolah	Subjek masih lebih banyak diam, namun jika didekati secara personal sudah lebih mau merespon stimulus verbal dengan komunikasi verbal.
<b><i>Deficit Behavior: Perilaku Bicara</i></b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek berbicara hanya dengan orang kunci (ibu) dan satu teman yang sangat dekat dengan suara berbisik dan jika merasa tidak ada orang yang melihat.</li> <li>2. Subjek terkadang mau menjawab pertanyaan guru dengan berbisik</li> <li>3. Di kelas subjek akan tetap beraktivitas namun tanpa berbicara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek mau bermain sambil bercerita bersama penulis, teman dekat, dan guru dengan suara normal di dalam kelas sentra dengan situasi personal</li> <li>2. Subjek berinisiatif memulai pembicaraan dengan penulis</li> </ol>

Studi yang dilakukan terhadap 21 artikel dari *Web of Science* menyebutkan bahwa *selective mutism* berkaitan erat dengan kecemasan (Muris & Ollendick, 2015). Hal serupa nampaknya juga terjadi pada subjek dimana kecemasan diprediksi merupakan penyebab dari perilaku *selective mutism* yang dialaminya. Beberapa hasil asesmen yang menguatkan ialah di sekolah ekspresi wajah subjek cenderung datar kemudian menunduk dengan raut wajah sayu ketika dipaksa berbicara, sementara di rumah subjek berbicara kepada ibunya dengan keras, lancar, dan ekspresi ceria. Ibu juga menuturkan bahwa saat akan tampil paduan suara, subjek sangat bersemangat berlatih di rumah, namun ternyata ia hanya diam ketika tampil di panggung bersama teman-temannya meski ibu hadir melihat dari jauh. Dari sisi riwayat keluarga, saat kecil ayah subjek sangat pemalu dan sempat mengalami kecemasan untuk berteman.

Sebagai sosok yang intens berinteraksi dengan siswa, guru perlu dilibatkan dalam proses intervensi. Guru berinteraksi secara personal maupun klasikal dengan siswanya serta berperan besar dalam mengarahkan kegiatan di sekolah, sehingga emosi yang berulang kali dirasakan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa dapat berpengaruh pada caranya berinteraksi dengan siswa tersebut (Koenen, 2018). Perilaku anak dengan *selective mutism* seringkali membuat guru



kecewa dan marah karena anak menolak untuk menjawab, berbicara, atau terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan komunikasi verbal. Oleh sebab itu selain dilibatkan pada aktivitas intervensi dengan subjek, guru juga perlu diberikan intervensi melalui psikoedukasi agar memiliki pemahaman yang tepat mengenai perilaku *selective mutism* pada siswa dan bagaimana cara penanganan yang tepat.

Intervensi personal diperlukan untuk membantu anak-anak yang mengalami *selective mutism* (Katkin, 2015). Oleh sebab itu dalam setiap penanganan kasus *selective mutism* diperlukan pengamatan mendalam mengenai figur dan aktivitas yang membuat anak merasa nyaman untuk kemudian dimasukkan sebagai bagian dari proses intervensi. Memberikan kenyamanan pada subjek selama masa intervensi diharapkan dapat menurunkan kecemasan untuk berbicara dimana pada akhirnya dapat mendukung tujuan akhir penanganan yaitu agar subjek bersedia bicara di berbagai situasi. Bermain dipilih sebagai aktivitas yang akan dilakukan selama proses intervensi karena selain usia prasekolah merupakan masa bermain, menurut Santrock (2007) bermain merupakan aktivitas yang dapat membuat anak melepaskan ketegangan dan merasa senang. Aktivitas bermain yang dipilih selama proses intervensi dengan subjek ialah bermain peran karena memperhatikan ekspresi mimik wajah subjek yang selalu ceria dan bersemangat setiap kali melakukan pembelajaran di sentra peran.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah masing-masing memiliki peran dan menjadi dua hal penting dalam proses sosialisasi anak (Ivanova, dkk., 2019). Berkaca dari kondisi tersebut, penting membantu anak dengan *selective mutism* agar dapat merasa nyaman di sekolah sehingga dapat terlibat dalam berbagai proses interaksi yang akan mematangkan keterampilan sosial emosinya. Proses intervensi dilakukan di sekolah dengan pertimbangan bahwa beberapa studi mengungkapkan intervensi berbasis sekolah cukup menjanjikan untuk meningkatkan inisiasi verbal dan interaksi anak dengan *selective mutism* (Zakszeski & DuPaul, 2016). Melibatkan ibu pada proses awal intervensi menjadi kunci karena ibu merupakan figur yang membuat subjek merasa nyaman. Melalui proses *fading* dan *prompting*, perasaan aman dan nyaman yang dirasakan subjek atas kehadiran ibu dipindahkan pada figur-figur penting di sekolah. Jika subjek telah merasa nyaman dengan keseluruhan figur penting di sekolah, diharapkan subjek dapat berbicara lebih spontan dan lebih terlibat di berbagai aktivitas di sekolah. Dengan demikian, koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar keseluruhan proses intervensi berjalan dengan efektif. Intervensi perlu diterapkan berkelanjutan hingga subjek secara konsisten mau berbicara spontan di lingkungan sekolah tanpa harus selalu didampingi oleh figur utama yang membuatnya merasa nyaman dalam hal ini ibu.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi *baseline* awal dan setelah intervensi, subjek menunjukkan beberapa perubahan perilaku bicara seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Meski demikian masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dievaluasi pada proses intervensi ini seperti: (a) kurangnya koordinasi dengan seluruh guru sehingga proses intervensi tahap kedua harus dihentikan sebelum tuntas karena tiba-tiba beberapa siswa laki-laki memasuki ruangan sentra peran yang digunakan sebagai lokasi intervensi, sehingga subjek langsung terdiam dan menolak melanjutkan bermain (b) kesibukan orang tua tidak memungkinkan intervensi dilakukan sepulang sekolah ketika situasi dirasa lebih kondusif dan minim gangguan.

## KESIMPULAN

Subjek mengalami *selective mutism* karena menunjukkan perilaku bicara yang sangat berbeda antara di rumah dan di sekolah. Secara konsisten sejak awal masuk sekolah subjek menolak berbicara dan mengeluarkan suara pada aktivitas apapun meski tetap terlibat dan mengikuti instruksi yang diberikan guru. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam berinteraksi dan membantu anak dengan *selective mutism* karena mereka membutuhkan perasaan aman dan nyaman untuk mulai berbicara. Pemilihan jenis aktivitas dan individu yang terlibat dalam proses intervensi perlu diperhatikan dengan baik untuk memastikan anak merasa nyaman sehingga mau berkomunikasi secara verbal. Teknik *stimulus fading* dan *prompting* terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemauan bicara anak dengan *selective mutism* karena melibatkan hal-hal yang membuat anak merasa nyaman sebelum kemudian menghilangkannya secara perlahan agar anak berani menghadapi situasi yang membuatnya cemas.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (5th revised). APA Publishing.
- Engel, R. J., & Schutt, R. K. (2016). *The Practice of Research in Social Work*. Sage Publications.
- Ivanova, R., Berechikidze, I., Gazizova, F., Gorozhanina, E., & Ismailova, N. (2020). Parent–teacher interaction and its role in preschool children’s development in Russia. *Education 3-13*, 48(6), 704–715. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1646296>
- Katkin, Y. (2015). *Book review: Smith BR and Sluckin A (eds) (2014) Tackling selective mutism: A guide for professionals and parents*. Jessica Kingsley Publishers.
- Khairiah, D., Kunci, K., Assesmen, :, & Aud, S.-E. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. In *Al Athfal* (Vol. 1, Issue 1).
- Koenen, A. K., Vervoort, E., Kelchtermans, G., Verschueren, K., & Spilt, J. L. (2019). Teacher sensitivity in interaction with individual students: the role of teachers’ daily negative emotions. *European Journal of Special Needs Education*, 34(4), 514–529. <https://doi.org/10.1080/08856257.2018.1553876>
- Martikainen, S., Kalland, M., Linnavalli, T., Kostilainen, K., Aittokoski, M., Reunamo, J., Vasileiou, Z., & Tervaniemi, M. (2023). Supporting social-emotional development in early childhood education and care—a randomized parallel group trial evaluating the impact of two different interventions. *Scandinavian Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2204119>
- Muris, P., & Ollendick, T. H. (2015). Children Who are Anxious in Silence: A Review on Selective Mutism, the New Anxiety Disorder in DSM-5. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 18, Issue 2, pp. 151–169). Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10567-015-0181-y>
- Oerbeck, B., Overgaard, K. R., Stein, M. B., Pripp, A. H., & Kristensen, H. (2018). Treatment of selective mutism: a 5-year follow-up study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 27(8), 997–1009. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1110-7>



- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Tilbe, Y. T., & Gai, X. (2022). Teacher-child interactions in early childhood education and its effects on social and language development. *Early Child Development and Care*, 192(5), 761–774. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1798944>
- Williams, C. E., Hadwin, J. A., & Bishop, F. L. (2021). Primary teachers' experiences of teaching pupils with selective mutism: a grounded theory study. *Educational Psychology in Practice*, 37(3), 267–283. <https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1920372>
- Zakszeski, B. N., & DuPaul, G. J. (2017). Reinforce, shape, expose, and fade: a review of treatments for selective mutism (2005–2015). *School Mental Health*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s12310-016-9198-8>